

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini memasuki tahap perkembangan individu di mana mereka mampu mengidentifikasi sebagai laki-laki atau perempuan, mengontrol buang air besar (*toilet training*), dan mengenali beberapa aktivitas yang mereka anggap berbahaya (bahaya) untuk diri mereka sendiri. Waktu yang paling ditunggu-tunggu oleh anak-anak adalah awal masuk sekolah. Di mana mereka bisa mendapatkan teman baru selain keluarga mereka. Selain itu, mereka dapat bermain dan berinteraksi dengan lingkungan sekolah. Hal ini juga terlihat dari apa yang terjadi di taman kanak-kanak, di mana anak-anak berusia antara 4 dan 5 tahun menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya.¹

Memasuki taman kanak-kanak, anak yang sebelumnya hanya berinteraksi di rumah diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan teman-teman barunya. Pengaturan sekolah dapat membantu anak-anak mencapai potensi penuh mereka. Melalui permainan dan interaksi, anak-anak di sekolah membentuk hubungan sosial. Meskipun terkadang proses adaptasi bisa menyenangkan, menakutkan, atau menegangkan, dan anak-anak mungkin mengalami sensasi asing.

¹ Agustina, Nora. *Perkembangan peserta didik*. Deepublish, 2018, h. 7.

Seruan ini untuk menghindarkan agar jangan sampai anak ditelantarkan sehingga menjadi tumbuh menjadi manusia yang lemah dalam segala hal. Seruan secara eksplisit diungkap dalam Surat an-Nisa' [4]: 9:

وَأَلْيَشَ الَّذِينَ لَوْتَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَأَتَّبِعُوا اللَّهَ وَاتَّقُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dalam surat An-Nisa ayat 9 menjelaskan: *Pertama* memberi petunjuk kepada orang tua, agar memiliki rasa khawatir apabila di kemudian hari meninggalkan keturunan yang lemah dan tidak berdaya. *Kedua* tanggung orang tua dalam mendidik anak usia dini menurut Alquran surat An-Nisa ayat 9 yaitu meliputi pendidikan jasmani dan rohani, pendidikan aqidah, pendidikan akhlak. *Ketiga* relevansi tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak usia dini adalah Orang tua harus merasa khawatir apabila keturunannya dalam keadaan lemah sehingga setiap orang tua diharuskan untuk membentuk generasi berkualitas dengan pendidikan jasmani dan rohani, diantaranya mengajak anak berolahraga dan bermain. Orang tua dianjurkan untuk menerapkan pendidikan aqidah kepada anak salah satunya dengan mengenalkan pemahaman bahwa Allah yang menciptakan semua makhluk menunjukkan agar orang tua untuk senantiasa mendidik anak dengan akhlak baik dari segi perkataan maupun perbuatan. Kasih sayang yang diperlukan oleh anak adalah kasih sayang dari pihak kedua orang tua, terutama ibu. Seorang ibu yang baik harus menyadari, bahwa tidak ada suatu apapun yang mesti menghalangi untuk memberikan

kepada anak kebutuhan alami berupa kasih sayang dan perlindungan. Misalkan dengan mengusap rambut kepala, menjadi teman bermain, dan memberi pelukan. Perlu diketahui bahwa dengan pelukan, akan menciptakan sebuah kenyamanan yang tidak bisa digantikan dengan apapun. Pelukan seorang ibu, mampu menentramkan jiwa anak, dan anak akan merasa terlindungi. Jika hal tersebut tidak terpenuhi maka anak akan mengalami rasa trauma atau takut.

Trauma merupakan respons emosional sementara terhadap bahaya yang dirasakan dalam keadaan tertentu. Trauma juga bisa diartikan sebagai rasa takut yang berkepanjangan terhadap sesuatu tanpa alasan yang jelas. Dalam kebanyakan kasus, ketakutan ini disertai dengan trauma dan keyakinan bahwa hal buruk akan terjadi. Ketika seorang anak berusia di bawah tiga tahun, trauma biasanya memanasifestasikan dirinya dalam bentuk perasaan traumatis kehilangan cinta orang tua, pengalaman traumatis akan rasa sakit, pengalaman traumatis karena merasa berbeda dari orang lain, atau pengalaman peristiwa yang tidak menyenangkan. Trauma sering kali disebabkan oleh pikiran tentang bahaya nyata atau fiktif bagi anak-anak berusia antara dua dan enam tahun.²

Trauma sekolah juga bisa disebabkan oleh pengalaman sekolah yang negatif, seperti diejek teman atau dibully, atau anak malu karena tidak cantik, gemuk, kurus, atau hitam atau takut gagal dan mendapat nilai jelek. Salah satu tanda trauma sekolah adalah ketika anak tampak tertekan, tidak tertarik, atau bahkan kesakitan ketika tiba waktunya untuk pergi ke sekolah. Gangguan stres

² Hasiana, Isabella, et al. Metode Bercerita Sebagai Upaya Pemulihan Trauma Pasca Bencana Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)*, 2019, 3.2: h. 72-76.

traumatis adalah kondisi paling umum di antara anak-anak yang tidak mau pergi ke sekolah. Keterampilan yang sudah mereka miliki, anak-anak yang telah mengatasi kekhawatiran atau trauma akan lebih mampu menghadapi trauma dan mengembangkan perasaan kompeten dan percaya diri. Anak-anak yang tidak mampu mengatasi atau mengelola trauma akan meragukan kemampuannya untuk berhasil untuk sementara. Dalam sepuluh tahun sekolah dasar, masalahnya adalah kepercayaan diri, kompetensi, dan inefisiensi.³

Banyak anak usia dini mengalami trauma akibat perpisahan pengasuh (gangguan trauma perpisahan), terutama saat anak mulai sekolah lebih awal. Tingkat penolakan sekolah tertinggi ditemukan pada usia 5 hingga 6 dan 10 hingga 11 tahun, menurut studi literatur internasional. Angka-angka ini sama tanpa memandang jenis kelamin.⁴

Kecenderungan anak-anak dengan gangguan trauma untuk terlalu mengkhawatirkan hal-hal seperti kesuksesan akademik, olahraga, dan kejadian luar biasa. Ketika anak-anak mulai bersekolah, mereka akan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan baru, yang akan menjadi landasan bagi perkembangan mereka sebagai individu. mulai dari harus bangun pagi, pergi ke sekolah dengan seragam sekolah, dan berkumpul dengan teman dan guru. Rasa percaya diri anak akan tumbuh akibat rutinitas tersebut. Namun, tidak semua anak mengalami hal ini.

³ Susilawati, Ai. Anak Usia Dini Yang Mengalami Fobia Sekolah (Penelitian Studi Kasus Terhadap Anak Usia Dini di Lingkungan Desa Cintaasih Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat). *Diss. Universitas Pendidikan Indonesia*, 2020, h. 2

⁴ https://my-clevelandclinic-org.translate.google.com/health/diseases/23982-scolionophobia-fear-of-school?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc&_x_tr_hist=true

Perasaan tidak mampu, oposisi, dan pengucilan anak-anak merupakan faktor utama emosional dan tekanan psikologis mereka. Kehilangan ketenangan, gerakan refleks, melamun, temperamen, menangis, mudah tersinggung dan marah karena faktor sepele, kejang saraf, teriakan histeris, menggigit atau memukul saudara atau siapa pun yang berkelahi adalah tanda paling umum dari gejolak emosi pada anak. Ketika seorang anak mengalami trauma, dia mungkin menunjukkan sejumlah gejala, termasuk gelisah, menangis, sulit tidur, mimpi buruk, sulit makan, gangguan pencernaan, masalah pernapasan, penolakan untuk ditinggal sendirian, dan menarik diri. Peran anak di rumah, di sekolah, dan dengan teman sebaya dapat dipengaruhi oleh trauma. Anak-anak menggunakan berbagai strategi untuk mengatasi dan menghindari trauma ini, termasuk memilih untuk tidak bersekolah karena alasan negatif daripada tinggal di rumah. Keadaan emosi yang normal atau alami adalah trauma ringan.⁵

Sebaliknya, tahap perkembangan sosial anak usia prasekolah ditandai dengan peningkatan interaksi sosial, terutama dengan teman sebaya. Sering kali, gangguan terkait sekolah menjadi penyebab trauma anak di kelas. Itu bisa datang dari terganggu oleh teman, trauma dengan cara guru memperlakukan mereka, memiliki pengalaman sekolah yang buruk, dan sebagainya. Sehingga ketika anak-anak pergi ke sekolah, mereka mengalami pikiran traumatis. Selain itu, sebagian besar faktor cedera dapat disebabkan oleh gaya pengasuhan yang

⁵ Sary, Yessy Nur Endah. Fenomena Kekerasan Psikologis pada Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2023, 7.1: h. 76-84.

kurang tepat, terutama pada awal kehidupan anak dalam membentuk kepercayaan dasar atau kepercayaan mendasar. Anak yang kurang memiliki rasa aman dan menganggap dunia luar sebagai ancaman cenderung lebih rentan terhadap trauma, terutama jika dihadapkan pada berbagai perubahan kondisi lingkungannya.⁶

Hubungan dengan orang tua atau pengasuh lainnya merupakan landasan bagi perkembangan emosi dan sosial anak selama tahun-tahun prasekolah. Perkembangan sosial seorang anak sangat dipengaruhi oleh kasih sayang dari orang tua atau pengasuh lainnya selama tahun-tahun awal kehidupannya. Akibatnya, seorang anak lebih mungkin mengembangkan kompetensi sosial dan membuat penyesuaian yang baik di prasekolah dan seterusnya.

Terdapat salah satu anak bernama Adinda yang mengalami trauma dengan “kata sekolah” hal ini dikarenakan di sekolah yang lama guru cenderung kurang lembut dalam menghadapi anak ketika meluapkan isi hatinya seperti menangis dan cenderung memaksa anak untuk masuk kedalam kelas dengan memaksa belajar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap guru PAUD Terpadu Alam pada Kamis, 20 September 2023 mengungkapkan bahwa anak tersebut mengalami trauma saat bersekolah disekolah sebelumnya. Anak tiba-tiba menangis dan tidak mau mendengar kata sekolah, sehingga guru hanya bisa mengucapkan kata bermain agar anak tidak histeris mendengar kata

⁶ Khadijah, M. Ag; JF, Nurul Zahriani. *Perkembangan sosial anak usia dini teori dan strateginya*. Merdeka kreasi group, 2021, h. 7.

sekolah. Ada juga yang selalu menangis saat ada guru baru dan trauma sekolah di sekolah lama sebelum pindah ke sekolah baru.

Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dikarenakan peneliti sebelumnya sudah melakukan magang di PAUD Terpadu Alam Berbasis Karakter Kasih Sayang Ibu sehingga peneliti tertarik untuk lebih dalam melakukan penelitian tentang Strategi Guru Menghadapi Anak yang Mengalami Trauma dengan "Kata Sekolah" di PAUD Terpadu Alam Berbasis Karakter Kasih Sayang Ibu.

B. Definisi Operasional

1. Strategi Guru

Strategi adalah cara yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran.

Louarne Johnson mengatakan strategi guru dalam pembelajaran: “Jika guru ahli mengelola dengan bakat kreatif dan kemampuan mengajar murid-murid disemua level, maka bisa jadi anda tidak mempunyai kesulitan dalam menjalankan seluruh kurikulum yang diisyaratkan bagi mata pelajaran atau kelas”. Guru yang efektif (*effective teacher*) adalah yang dapat menunaikan tugas dan fungsinya secara professional.⁷

2. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun.

Menurut Beichler dan Snowman, anak usia dini adalah anak yang berusia

⁷ Hasanah, Uswatun. “Strategi pembelajaran aktif untuk anak usia dini.” *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 2018: h. 204-222.

antara 3-6 tahun. Sedangkan hakikat anak usia dini (adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.⁸

3. Anak yang mengalami trauma dengan kata sekolah

Anak yang mengalami trauma dengan kata sekolah menyatakan, “trauma” yang berarti “luka”(bahasa latin) adalah sebuah kosakata benda yang mendeskripsikan mengenai suatu kejadian atau pengalaman peristiwa tersebut. Trauma psikologis dimaknai menjadi suatu yang mengganggu fungsi mental, neurologis dan fisik penderitanya. Selain itu, pengalaman trauma yang paling mempengaruhi adalah “rasa takut” dan ketidakberdayaan individu.⁹

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan anak yang mengalami trauma dengan kata sekolah, saat mendengar kata sekolah anak tersebut langsung menangis dan ketakutan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan pada penelitian ini maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru menghadapi anak yang mengalami trauma kata sekolah di PAUD Terpadu Alam Berbasis Karakter Kasih Sayang Ibu Banjarmasin?

⁸ Susanto, Ahmad. Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori. Bumi Aksara, 2021.

⁹ Sary, Yessy Nur Endah. “Fenomena Kekerasan Psikologis pada Anak Usia Dini dalam Keluarga.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7.1, 2023 76-84.

2. Faktor apa saja yang menyebabkan anak yang mengalami trauma kata sekolah di PAUD Terpadu Alam Berbasis Karakter Kasih Sayang Ibu Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan pada penelitian ini maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi guru pada anak yang mengalami trauma kata sekolah di PAUD Terpadu Alam Berbasis Karakter Kasih Sayang Ibu Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi anak yang mengalami trauma kata sekolah di PAUD Terpadu Alam Berbasis Karakter Kasih Sayang Ibu Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki dampak positif dalam dua aspek, yakni secara teoritis dan praktis:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan memberikan panduan tambahan untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam pendidikan anak usia dini khususnya pada kasus anak trauma sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru

Sebagai bahan acuan dalam memperhatikan perkembangan anak dan tahu apa yang harus dilakukan jika terjadi kasus anak trauma sekolah.

b. Bagi sekolah

Sebagai bahan informasi bagi pihak sekolah untuk mengantisipasi agar tidak terjadi lebih banyak kasus anak trauma sekolah.

c. Bagi orang tua

Sebagai bahan masukan agar orang tua tahu karakteristik, penyebab, dan strategi bagi anak yang mengalami trauma sekolah.

d. Bagi peneliti

Sebagai bahan berharga bagi peneliti dalam rangka menambah wawasan pengetahuan, serta pengembangan diri khususnya pada bidang penelitian.

e. Bagi peneliti lain

Sebagai referensi awal dalam mengembangkan topik penelitian yang lebih mendalam.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Susilawati, A. (2020). *Anak Usia Dini Yang Mengalami Fobia Sekolah (Penelitian Studi Kasus Terhadap Anak Usia Dini di Lingkungan Desa Cintaasih Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa*

Barat).¹⁰ Hasil penelitian menunjukkan bahwa gejala perilaku fobia sekolah yang ditunjukkan oleh anak usia dini meliputi tegang, detak jantung berdetak lebih cepat, sakit kepala, sakit perut, menolak pergi ke sekolah, absen dari sekolah dan tidak mau jauh dari ibu. Fobia sekolah yang dialami subjek dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang overprotektif, sugesti negatif terhadap kegiatan sekolah dan trauma berpisah dengan ibu. Fobia sekolah berdampak pada aspek fisik, psikis, sosial dan pendidikan anak usia dini. Adapun upaya strategi yang dilakukan orang tua dan guru sejauh ini adalah dengan mendampingi anak dalam menyelesaikan tugas, memberikan layanan home visit dan *home schooling* atau pembelajaran jarak jauh dengan sistem *online/offline*.

2. Aulia, A. (2017). *Studi Tentang Faktor Penyebab Anak Fobia Sekolah Di Tk Kemala Bhayangkari 5 Binjai TA 2016/2017*.¹¹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat responden mengalami fobia sekolah sejak awal masuk sekolah. Faktor penyebab fobia sekolah yang ditunjukkan berasal dari orangtua dan lingkungan sekolah. Faktor penyebab anak fobia sekolah yang berasal dari orangtua berupa trauma jauh dari orangtua, kebutuhan yang tidak terpenuhi dan pola asuh orangtua yang permisif. Sedangkan faktor penyebab anak fobia sekolah yang berasal dari

¹⁰ Susilawati, Ai. Anak Usia Dini Yang Mengalami Fobia Sekolah (Penelitian Studi Kasus Terhadap Anak Usia Dini di Lingkungan Desa Cintaasih Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat). *Diss. Universitas Pendidikan Indonesia*, 2020, h. 2

¹¹ Aulia, Annisa. Studi Tentang Faktor Penyebab Anak Fobia Sekolah Di Tk Kemala Bhayangkari 5 Binjai TA 2016/2017. *Diss. UNIMED*, 2017, h. 5

lingkungan sekolah berupa kurangnya bersosialisasi dengan orang lain, kehadiran orang baru dan pengalaman negatif di sekolah.

3. Idayanti, T., Sari, K. I. P., & Anggraeni, W. (2020). *Upaya Menghadapi School Phobia Pada Anak Prasekolah Dengan Melibatkan Peran Orang Tua Dalam Pemberian Pola Asuh Yang Benar Di PAUD–TK Yabunaya Bangsal–Mojokerto*.¹²Banyak orangtua yang bingung melihat perubahan sikap anak-anaknya yang tiba-tiba tidak mau sekolah padahal sebelumnya anak-anak mereka tidak demikian. Mereka sangat antusias untuk pergi bersekolah. Orangtua biasanya tidak hanya bingung dengan sikapnya saja melainkan juga dengan alasan yang dikemukakan anak. School phobia adalah suatu penolakan sekoah yang dilakukan oleh seorang anak karena adanya tekanan emosi, perasaan takut dan trauma dalam menghadapi sekolah. Banyak faktor yang dapat memengaruhi terjadinya school phobia pada anak, yaitu faktor internal yg meliputi kondisi fisik, intelegensi, urutan kelahiran, dan faktor eksternal yang terdiri dari lingkungan sekolah serta pola asuh orang tua.

Adapun persamaan dari penelitian terdahulu dan penelitian ini yaitu pada jurnal pertama mengenai gejala perilaku fobia sekolah yang ditunjukkan oleh anak usia dini meliputi tegang, detak jantung berdetak lebih cepat, sakit kepala, sakit perut, menolak pergi ke sekolah, absen dari sekolah dan tidak mau jauh dari ibu. Kemudian persamaan pada penelitian

¹² Idayanti, Titiék, Kurnia Indriyanti Purnama Sari, and Widya Anggraeni. "Upaya Menghadapi School Phobia Pada Anak Prasekolah Dengan Melibatkan Peran Orang Tua Dalam Pemberian Pola Asuh Yang Benar Di PAUD–TK Yabunaya Bangsal–Mojokerto." *Journal of Community Engagement in Health* 3.2 (2020): h. 180-183.

kedua anak fobia sekolah yang berasal dari lingkungan sekolah berupa kurangnya bersosialisasi dengan orang lain, kehadiran orang baru dan pengalaman negatif di sekolah dan pada penelitian ketiga sikap anak-anaknya yang tiba-tiba tidak mau sekolah padahal sebelumnya anak-anak. Persamaan pada penelitian terdahulu dan penelitian akan datang menggunakan metode kualitatif dan pada anak usia dini.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu pada penelitian pertama hanya fokus meneliti mengenai penyebab akan tetapi strategi untuk menangani ketakutan anak terhadap sekolah belum diteliti, kemudian pada penelitian terdahulu yang kedua lebih memfokuskan penyebabnya juga serta penelitian ketiga juga hanya membahas faktor-faktor penyebab ketakutan anak. Pada penelitian akan datang lebih mendetail membahas mengenai gejala anak yang mengalami trauma kata sekolah dan strategi yang diberikan guru pada anak yang mengalami trauma kata sekolah.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini, sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian teori, berisi tinjauan teoritik yaitu anak usia dini, strategi, trauma, karakter kasih sayang dan berisikan kerangka teori.

Bab III Metode penelitian, berisi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV Hasil penelitian, gambaran singkat lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.